

Gambar 1. Peta Ambon, dengan peta inset Castle Victoria (peta XXXI) dalam *Valentijn's Oud en Nieuw Oost Indië* (peta XXV). 1724-1726.

## Keluhan yang disampaikan oleh Penduduk Hunut di Pulau Ambon, 14 Juli 1695

### DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 9
- 5 Gambar folio 10



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Gerrit J. Knaap, “Keluhan yang disampaikan oleh Penduduk Hunut di Pulau Ambon, 14 Juli 1695”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 8. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH GERRIT J. KNAAP

‘Terjemahan permohonan dalam bahasa Melayu yang ditulis sejumlah penduduk di Ambon kepada Pemerintah Agung Hindia Belanda, diterima di Batavia pada tanggal 14 Juli 1695’<sup>1</sup> merupakan sebuah dokumen cukup pendek dan sekilas pandang tidak terlampau mengesankan. Namun, membaca naskah itu dengan cermat dan menemukannya pada situasi ketika itu, maka diperoleh sejumlah rincian menarik perihal kehidupan masyarakat umum di Amboina di abad ke tujuh belas, ketika pulau tersebut dikuasai oleh Kompeni (VOC).

Ringkasan dokumen sebagai berikut:

Dengan mengatas-namakan semua penduduk di permukiman ‘Houmit’, dua atau tiga orang yang menyebut dirinya sebagai ‘pelayan rendah dan kawula jelata’, ‘dengan berlinang air mata’, dan ‘dengan segala kerendahan hati’ menyempatkan diri untuk menyampaikan perihal keadaan mereka yang menyedihkan ‘di telapak kaki’ para anggota Pemerintah Agung di Batavia. Seluruh lahan mereka, bahkan seluruh kawasan mereka, telah diambil oleh orang-orang dari enam desa lain, sehingga membuat mereka susah mencari nafkah. Para penyerang telah menduduki lahan-lahan mereka, membat pohon-pohon cengkeh dan kelapa yang tua serta menggantinya dengan tanaman baru; mereka juga memanen sagu dan buah-buahan lain. Pada zaman pemerintahan para gubernur VOC di Amboina sebelumnya, pen-

uduk ‘Houmit’ telah menyeret para penyerang ke meja hijau, tetapi mereka dikalahkan akibat ‘permainan busuk’ dan ‘para saksi palsu’ dari lawan mereka. Para terdakwa dari enam desa menyatakan bahwa mereka adalah pemilik sah lahan-lahan tersebut yang mereka peroleh sebagai warisan. Namun, mereka yang dari ‘Houmit’ menyatakan tidak tahu-menahu bahwa orang-orang tersebut “berasal’ dari ‘Houmit’, sebab semenjak VOC mengusir orang Portugis dari Amboina yaitu di tahun 1605, tak seorang anak perempuan mereka yang telah beralih menganut agama Kristen atau menikah resmi dengan orang dari kelompok terdakwa. Dari pernyataan itu, kita menjadi maklum bahwa orang-orang ‘Houmit’ beragama Islam sementara yang berasal dari enam desa itu beragama Kristen. Nampaknya, selama masa Portugis penduduk ‘Houmit’ tidak memanfaatkan kawasan mereka karena mereka bersama penduduk Hitu dan lainnya berperang melawan orang Portugis. Sesudah orang Portugis dikalahkan, maka mereka yang bergabung dengan penduduk Hitu kembali ke kawasan mereka masing-masing dan kembali bercocok tanam di lahannya. Dalam masa kekuasaan Gubernur Arnold de Vlaming van Oudshoorn yang memerintah Amboina sejak 1647 hingga 1665, para pengacau dari enam desa itu mulai menduduki dan menanam lahan-lahan ‘Houmit’.

Selama pemerintahan Gubernur Dirk de Haas dari 1687 hingga 1691, penduduk ‘Houmit’ membawa perkara mereka ke pengadilan. Akan tetapi, sesudah De Haas pergi, perkara itu dikeluarkan dari pengadilan dan berakhir dengan keputusan yang sudah disebutkan di atas, yang merugikan penduduk ‘Houmit’. Dengan demikian maka untuk bertahan hidup mereka tetap tergantung pada kerelaan hati penduduk Hitu berbagi sumber

<sup>1</sup> ANRI VOC, Archief Hoge Regering, 2514, fol. 461-463.



## PENGANTAR



Gambar 2. Cengkeh. Gambar dari G. E. Rumphius, *Amboinsche Kruidboek*, 1741.

kehidupan. Naskah itu berakhir dengan permohonan kepada Pemerintah Agung agar memberi keadilan kepada penduduk 'Houmit'

Dengan demikian maka dokumen ini, kenda-ti cukup pendek, menyentuh perihal hak atas tanah, pemanfaatan lahan pertanian, pelaksanaan hukum, perkembangan agama dan hubungan antara para penjajah dan yang dijajah. Sebuah naskah yang sarat dengan informasi. Namun, marilah kita tambahkan informasi dan menempatkannya dalam segi pandang perspektif sejarah serta keterkaitannya dengan keadaan setempat.

Nampaknya, lahan bersangkutan adalah Hunut yang termasuk kawasan Hitu, di pesisir timur laut

pulau Amboina. Dalam abad ke enam belas hingga paruh pertama abad ke tujuh belas, Hitu merupakan negara yang secara politis merdeka, yang penduduknya telah turun-temurun berperang melawan para penjajah yaitu mula pertama orang Portugis dan kemudian orang Belanda yang diwakili oleh VOC. Penjajah berkantor pusat di sebuah kastel di Amboina yang terletak di Kota Ambon sekarang. Kastel itu merupakan bangunan terpenting di bagian selatan pulau Amboina, tepatnya di jazirah Leitimor dan kawasan pesisir Teluk Amboina. Pengantar paling baik untuk mengenal Hunut di abad ke tujuh belas, sejak dahulu adalah *Generale Lantbeschrijving of Amboyna* karangan pegawai VOC terkenal, ahli tanaman dan ilmuwan, Georgius Everhardus Rumphius (1627-1702).<sup>2</sup> Menurut Rumphius, dari segi sejarah, nama Hunut merujuk pada nama sebuah kumpulan lima negeri, dan juga pada nama desa utamanya. Tiga dari lima desa itu sudah punah, antara lain akibat peperangan antar-desa di abad ke-enam belas. Di paruh kedua abad ke-tujuh belas, apa yang masih tersisa dari kelompok desa itu dibagi dua. Penduduk di bagian terbesar, termasuk Hunut itu sendiri, bermukim di Hitulama di pantai timur laut; bagian yang lebih kecil adalah Hukunalo yang juga disebut Rumahtiga, terletak di pesisir utara Teluk Amboina. Penduduk Hunut memeluk agama Islam; penduduk yang lain yang berintegrasi dengan penduduk Hukunalo, dan memeluk agama Kristen. Almarhum ahli antropologi Indonesia, Joost Manusama, menggabungkan informasi Rumphius dengan sejumlah bukti etnologi lain.<sup>3</sup> Terkait dengan kumpulan desa itu, Hunut merupakan bagian dari federasi desa-desa yang lebih besar, yang dikenal dengan nama uli dan bernama Uli Helawan, atau 'Uli Emas' dan merupakan inti negara Hitu dengan pusat asal di Hitulama. Tidaklah mengherankan bahwa penduduk yang disebut dalam dokumen ini berba-

<sup>2</sup> Terbitan paling bagus dari Rumphius's *Lantbeschrijving* adalah W. Buijze (ed), *De Generale Lant-beschrijvinge van het Ambonse Gouvernement ofwel De Amboinsche Lant-beschrijvinge door G.E. Rumphius*. Den Haag, 2001. Saya merujuk pada 17, 45-46.

<sup>3</sup> I am referring here to the posthumously published part of Manusama's dissertation, edited by Chris F. van Fraassen: Z.J. Manusama, *Historie en sociale structuur van Hitu tot het midden der zeventiende eeuw*. Utrecht: 2004, 38-39, 65, 81.



## PENGANTAR

gi hidup dengan orang-orang dari Hunut yang miskin yang sebenarnya berasal dari Hitulama. Ketika itu, Hunut merupakan bagian integral dari Hitulama, dan ketika kemudian Hitulama terbagi menjadi Hitulama dan Hitumesen, maka Hunut menjadi bagian dari Hitumesen.

Kelanjutan sejarah dokumen ini adalah sebagai berikut <sup>4</sup> Selama peperangan antara Hitu di satu sisi dan Portugis serta VOC di sisi lain di paruh kedua abad ke enam belas dan paruh pertama abad ke tujuh belas, kawasan pesisir utara Teluk Amboina merupakan kawasan peperangan dan menjadi daerah tak bertuan. Para pemukim Hunut mundur ke Hitulama, sementara yang lain seperti penduduk Hatiwi dan Tawiri pindah ke sekitar kastel penjajah di Leitimor. Ketika peperangan usai, penduduk tetap tinggal di tempat-tempat baru mereka, oleh karena VOC ingin mengawasinya. Sejauh para penduduk desa hendak mengerjakan lahan-lahan mereka terdahulu, mereka diperbolehkan pergi ke lahan-lahan itu untuk melakukan kegiatan pertanian, tetapi tidak diperbolehkan menghuninya secara tetap. Kesudahannya adalah bahwa daerah tak bertuan itu menjadi kosong, dan menjadi sasaran empuk bagi penduduk lain yang tidak memiliki lahan, utamanya penduduk desa Leitimor dan penduduk Kota Ambon yang sudah mulai sesak. Orang-orang Hunut menyaksikan betapa lahan-lahan mereka diduduki oleh orang-orang dari Halong, Soya, Mardika dan tempat-tempat lain. Mereka bahkan mendirikan hunian yang sebenarnya dilarang VOC sejak 1658. Orang-orang Hunut mendapat kesempatan di tahun 1678 ketika gubernur Dirk de Haas berkuasa; yang bersangkutan adalah seorang yang dikenal oleh sahabat dan musuhnya sebagai “tuan yang liberal”. Tahun 1687 merupakan tahun ketika De Haas kembali menerapkan

kebiasaan lama yaitu bahwa semua dokumen di pengadilan harus dibuat dalam bahasa Belanda dan Melayu sehingga memudahkan orang Hunut untuk mengajukan perkara. Semua itu disebabkan karena para pendahulu De Haas melakukan kampanye pengrusakan pada ‘rumah-rumah kebun’ dibarengi dengan serangkaian tindak kekerasan lain sehingga menimbulkan penentangan dari penduduk Pulau Amboyna. De Haas diutus untuk mengembalikan perdamaian di antara penduduk, yang dilakukannya dengan melakukan penyelidikan yang cermat, dan memberikan sedikit konsesi serta menerapkan peraturan dengan tidak terlalu ketat.

Malangnya, seperti diutarakan dalam keluhan mereka, orang-orang Hunut tidak berhasil dalam proses hukum mereka. Bagaimana nasib mereka dapat dibaca dalam *Memorie van Overgave* yaitu memorandum serah-tugas dari Balthasar Coyett di tahun 1706.<sup>5</sup> Seperti yang tertulis dalam dokumen ini maka tidak lama sesudah De Haas meninggalkan kawasan tersebut di tahun 1691, perkara pengadilan antara penduduk Hunut yang diwakili oleh Timolohalat dan desa-desa lain dengan Halong di barisan depan, telah diputus dengan menguntungkan bagi Halong. Bahkan penduduk Halong menerima dokumen kepemilikan lahan yang tercatat di sekretariat VOC. Bertahun-tahun kemudian, persoalan itu masih dibicarakan secara teratur dalam surat-mernyutat VOC. Di bulan Desember 1705, keturunan kedua pihak bersangkutan bertemu lagi di pengadilan. Coyett menyarankan agar permintaan penduduk Hunut ditolak karena Timolohalat dan keturunannya dianggap sebagai orang-orang yang ‘bergejolak dan gemar bertengkar’. Kita dapat menduga bahwa Hunut kembali kalah.

<sup>4</sup> Didasarkan pada cetakan kedua yang diperbaiki dari Gerrit Knaap, *Kruidnagelen en Christenen; De Verenigde Oost-Indische Compagnie en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: 2004, 42, 51, 58-60, 153.

<sup>5</sup> Baca G. J. Knaap (ed.), *Memories van Overgave van gouverneurs van Ambon in de zeventiende en achttiende eeuw*. 's-Gravenhage: 1987, 304.





## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Gerrit Knaap, “Keluhan yang disampaikan oleh Penduduk Hunut di Pulau Ambon, 14 Juli 1695”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 14 JULY 1695 [BEGINNEND BIJ FOL. 461]

Translaet Maleyts klagtschrift door eenige Ambonse inwoonders aan de Hoge Regeringe van Nederlants India geschreven tot Batavia, onfangen den 14<sup>en</sup> July 1695.

*Klachten van enige Ambonse inwoners van Houmit, 14 juli 1695.*

Aldus maken wij te Moulo Halut en Malita Hoemit, mitsgaders alle inwoonders van Homit, U Ed. Hoog Achtb. geringe knekten en arme onderdanen die ontferminge waardig zijn, met beschreyde oogen in alle eerbiedigheyt onsen bedroefden staet aan de voetsoolen van U Ed. Hoog Achtb. bekend hoe dat alle onse landen, dorpen en thuynen afgenomen worden door sommige der volkeren van de negorijen Halo-en Sawo Mardyka, Nousa Nywa, Hylaliva, en Alan, en wij in een groot onvermogen sijn vervallen, omdat wij van gemelte ackers de minste voordeelen niet genieten, om ons leven te onderhouden ten aansien sijlieden onse landen besitten, nemende eerst voor een beginsel, van haar wreechtheyt en onrechtmatigheyt tegens ons, dat se thuy-nen op ons landen maekten, vellende onse oude nagel- en klappusboomen omverre en planten [fol. 462] weer jonge boomen in derselver steede, ja de lagoe plantagiën en eenige andere vrugten meer, te weten duriaan, tsiampada, lance en goemut, mitsgad-ers diverse boomen ons toebehoorende die op onse ackers staen, nemen sij ook na haer op een behoorlijke wijze.

Ten tijde der voorige heeren gouverneurs tot Ambon hebben wij menigmael man voor man, tegen voornoemde persoonen geregt, maer dewijle sij haar met guyteri-jen en leugenagtige getuygen behelpen, soo zijn wij verlooren gegaan te oorsaeke dat se sijden haer eygen besittingh gebruyken, te weten de thuynen der inwoonders van Houmit, hoewel wij Houmitters in het minste geen kennis hebben dat sij luyden van ons oorspronkelijk sijn, want zedert dat d’Ed. Compagnie de Portugesen uyt het land van Ambon verjaagde tot heden toe, soo hebben wij Houmitters g’eenige onser doch-ters in de Christelijke Religie ingelijft off met bovengemelte volkeren in huwelijk doen treden.

Hoe kunnen sij nu seggen, dat sij dese als haer eygen, en oorspronkelijke ackers besit-ten, en schoon het klaerblijkelijk is dat sij haer met leugens en onregtveerdigheyt behelpen, soo word ons evenwel nog ongelijck gegeven, hebbende wij tot duslange geen recht kunnen verkrijgen. Indien zij nu seggen oorspronkelijk van ons te zijn, doe de Portugesen in Ambon waren, soo spaaren sijlieden daaraan ook de waarheyt, want doe ter tijt oorlogden sij en de Portugesen nagt en dag tegen de inwoonders van Hytoe-

## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

wa en Noysa Nywy, en wij waeren te dier tijt met de volkeren van Hytoewa en Noy-sa Nywy tesamen. Wie heeft het dog aan haer verhaelt dat sij oorspronkelijk van ons soude wesen?, sijnde dit ook geloogen, maer wanneer de Hittouanesen uyttrocken om d'E. Compagnie te roepen, en deselve komende, de Portugesen op Ambon overwon, soo hebben wij onse ackers en landen in possessie genomen, en de volkeren van Nossa Nywy, en die van [Mysme?] namen doe de haren ook wederom, gelijk sulx tot heden is. En als de Heer Gouverneur en Admiraal De Vlaming vanwegen de Compagnie in Ambon regeerde, soo gingen zij geen, en maekten thuynen, plantende daarin pysang en pattatus mitsgaders meer andre eetwaren, dog hierna hebben sij onse plantagiën die reets out en volwassen waren, omgekapt en daer weer jonge boomen in geplant, berovende aldus geweldiglijck onse landen en thuynen.

Doe de Edele Heer de Haes het bestier van 's Compagnie saken in Ambon [fol. 463] waarnam, sijn wij Houmiters tesamen vergadert, en hebben voorsz. volkeren voor het gerigt geroepen, hetwelke heeft geduert tot de Ed. Heer de Haas vertrok. Hierna is dese saek getermineert en wij hebben verlooren onse landen, ackers, en al wat wij hebben en besitten nu niets om van te leven maer Latouloukus en Talawawa hebben nog yts off nemen een weynig ackers van de voorsz. landen, alsoo sij met gemelte volkeren vermengt zijn. Dog wij hebben de minste inkomsten onser landen niet, en tegenwoordig niets te eeten, tenzij dat wij den coning van Hytoewa, den orangkaya Booy Giegier en de menschen een sagoe of andere vrugtboom afsmeeken, welke wij dan nemen, waarvan sij lieden ook haar part voor haar plantagie korten, te weten een deel, en wij een deel, daar wij ons, en onse kinderen mede onderhouden.

Dierhalven soo komen wij nu met de oogen vol tranen, en versoeken met behoorlijke reverentie en menigvuldige smeeking, dat U Ed. Hoog Achtb. haar dog over haar geringe knegten en onderdanen gelieven te erbermen, en sodanigen regt wijsen als met de billikheyt en reden overeenkomt, sullende U Ed. Hoog Achtb. geringe knegten het-selve in alle nedrigheyt agtervolgen.

Geschreven op Ambon den 24en Junius 1695.

Onderstondt te Moulo Halut, Malita Humit en Latouloukut.





## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

penduduk Kytoewa dan Noysa Nywy di siang dan malam hari. Siapa yang mengatakan bahwa mereka berasal-usul dari kami?; dan hal ini juga merupakan kebohongan, dan ketika orang-orang Hittou pergi untuk minta bantuan Yang Mulia Kompeni dan kemudian mereka datang dan mengalahkan orang-orang Portugis di Ambon, maka kami telah mengambil kembali ladang serta lahan kami, dan orang-orang Noysa Nywy dan mereka dari [Myome?] juga kembali melakukan hal yang sama hingga sekarang. Dan apabila Tuan Gubernur dan Laksamana De Vlaming [van Oudtshoorn] yang memerintah Ambon atas nama Kompeni, maka mereka pun pergi, dan mereka berkebun dan menanam pohon pisang serta singkong serta kentang dan juga tanaman-tanaman pangan lain, akan tetapi sesudah itu mereka menebang tanaman-tanaman kami yang sudah tua dan menanam di tempat itu pohon-pohon muda dan dengan demikian merampas dengan kekerasan lahan serta kebun-kebun kami.

Ketika Tuan Yang Mulia de Haes mengambil alih pimpinan Kompeni di Ambon [463] maka kami penduduk Houmiter secara bersama-sama telah mengadakan rapat dan telah menghadirkan rakyat tersebut di muka ke meja hijau dan perkara kami berlangsung hingga Yang Mulia Tuan de Haas pergi. Sesudah itu maka perkara tersebut sudah dihentikan dan kami sudah dinyatakan kalah dan semua lahan, ladang dan kini kami tidak memiliki apa-apa lagi untuk menghidupi akan tetapi Latoukoukus dan Talawawa masih mengambil sesuatu atau beberapa lahan dari kawasan yang disebut di depan tadi, karena mereka telah berbaur dengan orang-orang tersebut. Namun, kami tidak mendapatkan apa-apa dari lahan-lahan kami, dan dewasa ini kami tidak mempunyai bahan pangan apa-apa lagi kecuali dengan memohon dan minta-minta sagu dan hasil pohon-pohon buah lain dari raja Hytoweia, orang kaya Booy Giegier dan orang-orang lain, dan mereka menanggung sebagian biaya operasional kebun, dan kami menanggung sebagian lagi karena kami harus memelihara dan memberi makan anak-anak kami.

Dengan demikian maka sekarang kami menghadap dengan bercucuran air mata dan memohon kepada Yang Mulia dan Yang Terhormat sekiranya berkenan melindungi budak dan hamba mereka dengan keadilan serta kepatutan, sehingga kami hamba-hamba Tuan akan mengikuti Yang Mulia dengan segala kerendahan hati.

Ditulis di Mabon pada tanggal 24 Juni 1695

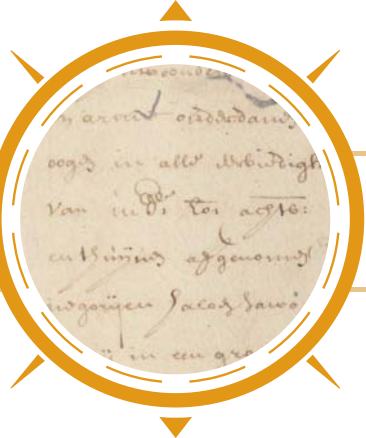
Ditandatangani di Moulo Halut, Malita Humit dan Lato.





## 4 Kolofon

Judul	Gerrit J. Knaap, “Keluhan yang disampaikan oleh Penduduk Hunut di pulau Ambon, 14 Juli 1695”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 8. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan, Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2514, fols 461-463
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peta Ambon, dengan peta inset Castle Victoria (peta XXXI) dalam <i>Valentijn's Oud en Nieuw Oost Indië</i>. 1724-1726. Atlas collection Nederlands Scheepvaartmuseum, Amsterdam. Object Nr. NESAO1:Ko6-1690. <a href="http://www.geheugen-vannederland.nl/?/nl/items/NESAO1:Ko6-1690">http://www.geheugen-vannederland.nl/?/nl/items/NESAO1:Ko6-1690</a></li><li>2. Cengkeh. Gambar oleh G. E. Rumphius, <i>Amboinsche Kruidboek</i>, Amsterdam 1741, Boek II, tabula I. <a href="http://www.voc-kenniscentrum.nl/prod-kruidnagelen.html">http://www.voc-kenniscentrum.nl/prod-kruidnagelen.html</a></li></ol>
Transkripsi	Risma Manurung, Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Gerrit J. Knaap
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Kategori harta karun	3.4 Peperangan, Perlawanan Dan Penentangan
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation



### 5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2514, fols 461-463.

